

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi dan Klasifikasi Aset Tetap

2.1.1 Definisi Aset Tetap

Kieso *et al* (2018) menyebutkan, aset tetap (*fixed assets*) yaitu aset yang berwujud dan dimanfaatkan untuk kegiatan operasi produksi perusahaan atau memasok barang dan jasa, untuk dimanfaatkan sebagai sewa, atau untuk kepentingan administratif lainnya. Aset tetap memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- 1) Dimanfaatkan untuk kegiatan operasi dan tidak dijual.
- 2) Berjangka panjang dan didepresiasi.
- 3) Memiliki wujud atau *tangible*.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, definisi aset tetap dalam PSAK 16 paragraf 6 yaitu aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk dimanfaatkan dalam kegiatan produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan (b) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Biswan & Mahrus (2020) aset tetap memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Substansi fisik (berwujud)
2. Digunakan dengan tujuan khusus, yaitu dalam kegiatan produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrasi. Jika aset tetap dimiliki untuk dijual kembali, aset tersebut bukan merupakan aset tetap. Sebagai contoh, jika suatu entitas membeli tanah dengan tujuan akan dijual kembali karena entitas meyakini bahwa nilai tanah di masa depan akan meningkat, maka tanah tersebut bukan merupakan aset tetap, tetapi dikategorikan sebagai properti investasi (PSAK 13). Adapun jika entitas membeli tanah dengan untuk dijual kembali karena memang kegiatan bisnis perusahaan tersebut adalah jual beli tanah, maka tanah tersebut tersebut bukan merupakan aset tetap, tetapi merupakan persediaan (PSAK14).
3. Memiliki masa manfaat jangka panjang (lebih dari satu periode) dan merupakan subjek penyusutan.

2.1.2 Klasifikasi Aset Tetap

Berdasarkan PSAK 16 paragraf 37, suatu kelompok aset tetap adalah pengelompokan aset yang memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi normal entitas. Berikut adalah contoh dari kelompok aset yang terpisah:

- a) tanah;
- b) mesin;
- c) tanah dan bangunan;
- d) kapal;

- e) kendaraan bermotor;
- f) pesawat udara;
- g) perabotan; dan
- h) peralatan kantor.

2.1.3 Kebijakan Akuntansi Aset Tetap

2.1.3.1 Pengakuan Aset Tetap

Pengakuan aset tetap berdasarkan PSAK 16 Paragraf 7 dan 15, dijelaskan bahwa suatu aset yang memiliki kriteria untuk diakui sebagai aset tetap pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- a) kemungkinan besar entitas akan mendapat manfaat ekonomis di masa depan dari aset tersebut; dan
- b) biaya perolehan aset dapat diukur secara andal;

Sesuai dengan dasar pengakuan yang terdapat pada PSAK 16 paragraf 7, biaya perawatan sehari-hari aset tetap tidak boleh diakui sebagai bagian dari aset tersebut. Biaya-biaya tersebut diakui dalam laba rugi saat terjadinya. Biaya bahan habis pakai (*consumables*) termasuk di dalamnya suku cadang kecil dan biaya tenaga kerja dikategorikan sebagai biaya perawatan sehari-hari. Pengeluaran-pengeluaran untuk hal tersebut sering disebut “biaya pemeliharaan dan perbaikan” aset tetap.

Berdasarkan PSAK 16 paragraf 11-14, disebutkan biaya perolehan awal dan biaya selanjutnya antara lain sebagai berikut :

1. Biaya Perolehan Awal.

Aset tetap yang dimiliki untuk alasan keamanan atau lingkungan. Jika perolehan aset tetap tersebut tidak secara langsung meningkatkan manfaat ekonomik masa depan dari aset tetap tertentu yang ada, mungkin entitas memerlukan untuk memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset lain.

2. Biaya Selanjutnya.

Biaya perawatan sehari-hari aset tetap tidak boleh diakui sebagai bagian dari aset tersebut. Biaya-biaya tersebut diakui dalam laba rugi saat terjadinya. Biaya bahan habis pakai (consumables) termasuk di dalamnya suku cadang kecil dan biaya tenaga kerja dikategorikan sebagai biaya perawatan sehari-hari. Pengeluaran-pengeluaran untuk hal tersebut sering disebut “biaya pemeliharaan dan perbaikan” aset tetap.

2.1.3.2 Pengukuran Aset Tetap

Pengukuran aset tetap diawali dengan mengakui biaya perolehan atau biaya historis. Jika biaya perolehan tidak dapat dinilai secara andal maka nilai aset tetap diukur berdasarkan nilai wajar pada saat perolehan. Biaya perolehan atau biaya historis adalah kas atau setara kas yang digunakan untuk memperoleh aset sampai dengan aset tersebut sampai ke lokasi dalam kondisi yang sesuai dengan kegunaan yang dikehendaki perusahaan (Kieso *et al.*, 2018).

Komponen dari biaya perolehan menurut PSAK 16 paragraf 16 mencakup:

- a) harga perolehan, termasuk pajak pembelian dan bea impor yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain;

- b) estimasi awal biaya pemindahan dan pembongkaran aset tetap dan restorasi lokasi aset. Biaya tersebut ketika diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan akan menimbulkan kewajiban;
- c) biaya-biaya yang secara langsung dapat diatribusikan untuk membawa aset ke kondisi dan lokasi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan tujuan manajemen.

Sementara itu, berdasarkan PSAK 16 paragraf 29, dijelaskan perusahaan diberikan pilihan dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk menerapkan metode atau model pengukuran aset tetap. Setelah aset tetap diperoleh, PSAK 16 paragraf 30 dan 31 menyatakan dua metode dalam melaksanakan akuntansi aset tetap dijelaskan sebagai berikut :

- a) Model biaya yaitu setelah diakui sebagai aset, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.
- b) Model Revaluasi yaitu setelah diakui sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

Pada PSAK 16 paragraf 32 dan 33 dijelaskan bahwa biasanya penilai yang memiliki kualifikasi profesional dengan bukti pasar yang dapat melakukan penilaian nilai wajar bangunan dan tanah. Nilai wajar peralatan dan pabrik biasanya menggunakan nilai pasar yang ditentukan oleh penilai. Jika dalam menentukan nilai wajar tidak ada pasar yang dapat dijadikan penentuan nilai maka perusahaan perlu melakukan estimasi nilai wajar dengan menggunakan pendekatan penghasilan atau biaya pengganti yang telah disusutkan karena sifat dari aset tetap yang khusus dan jarang dilakukan jual-beli.

Menurut PMK (Peraturan Menteri Keuangan) Nomor 173 tahun 2020 pasal 41, terdapat tiga metode pendekatan dalam menilai properti. Pendekatan penilaian dijelaskan sebagai berikut.

1) Pendekatan Biaya (*Cost Approach*)

Pendekatan biaya (*cost approach*) merupakan pendekatan yang nilai wajarnya dinyatakan sebesar biaya pembuatan/penggantian baru atau *New Replacement Cost* (NRC) yang dikeluarkan untuk mendirikan gedung atau bangunan dengan kondisi yang lebih baru dikurangi dengan penyusutan.

2) Pendekatan Harga Pasar (*Market Approach*)

Pendekatan harga pasar (*market approach*) adalah proses menentukan nilai wajar aset dengan harga jual aset yang menjadi dasar dalam objek penilaian.

3) Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pendekatan pendapatan (*income approach*) adalah pendekatan yang nilai wajar aset ditentukan dari jumlah pendapatan atau *income* yang didapatkan dari

aset tersebut. Aset yang dihitung memakai pendekatan pendapatan yaitu aset-aset yang menghasilkan pendapatan atau aset *Highest and Best Use* (HBU).

2.1.3.3 Penyusutan Aset Tetap

Menurut Biswan & Mahrus (2020), depresiasi atau penyusutan adalah proses akuntansi dalam pengalokasian biaya aset berwujud dengan cara yang sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan mendapat manfaat dari penggunaan aktiva tersebut.

Berdasarkan PSAK 16 paragraf 6, penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Penyusutan aset tetap disebabkan adanya penurunan nilai dari aset tersebut, sedangkan penurunan nilai dari suatu aset disebabkan karena pemakaian atau penggunaan aset selama periode tertentu. Penyusutan tidak memunculkan pengeluaran kas. Maka perlu diingat kembali mengenai konsep beban. Penyusutan dicatat dalam jurnal penyesuaian dengan mendebit beban penyusutan dan mengkredit akumulasi penyusutan yang merupakan akun kontra aset. PSAK 16 paragraf 55 menyatakan bahwa penyusutan aset tetap diawali saat aset siap digunakan, yaitu ketika aset berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan tujuan manajemen.

Martani *et al.* (2017) menjelaskan bahwa alokasi nilai aset tetap sebagai biaya depresiasi memiliki tiga faktor yang harus dipertimbangkan, yaitu:

- 1) metode depresiasi yang sesuai;
- 2) nilai biaya aset tetap yang didepresiasi (*depreciable asset*); dan
- 3) taksiran masa manfaat aset tetap (*estimation of service life*).

Bersumber pada PSAK 16 paragraf 62, metode depresiasi aset tetap yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Metode Garis Lurus (*straight line method*) menyebabkan setiap tahun jumlah beban penyusutan yang sama selama umur manfaat aset. Dengan melaporkan beban sebesar biaya perolehan aset tetap dikurangi nilai residu dan dibagi umur ekonomi aset tetap.
- 2) Metode Unit Produksi (*units-of-production method*) menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aset. Dengan melaporkan beban sebesar harga perolehan dikurangi nilai residu dikali jumlah produksi tahun ini dan dibagi total estimasi unit produksi.
- 3) Metode Saldo Menurun Ganda (*double-declining-balance method*) menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah.

2.1.3.4 Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap

Penyajian aset tetap di dalam laporan keuangan terdapat pada bagian laporan posisi keuangan. Berdasarkan PSAK 1 paragraf 5, laporan keuangan perusahaan menyajikan informasi untuk mencapai tujuan perusahaan. Informasi tersebut meliputi: (a) aset; (b) liabilitas; (c) ekuitas; (d) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; (e) kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan (f) arus kas. pada suatu periode tertentu.

Menurut PSAK 16 paragraf 73, setiap kelompok aset tetap diungkapkan dalam laporan keuangan sebagai berikut:

1. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto;
2. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
3. Metode penyusutan yang digunakan;
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan;

Selain itu, laporan keuangan juga mengungkapkan:

1. jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam pembangunan;
2. keberadaan dan jumlah restriksi atas hak milik, dan aset tetap yang dijamin untuk liabilitas;
3. jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan aset tetap; dan (d) jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan yang dimasukkan dalam laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah pada pendapatan komprehensif lain

Berdasarkan PSAK 16 paragraf 78, jika aset tetap disajikan pada jumlah revaluasian, hal berikut diungkapkan:

1. tanggal efektif revaluasi;
2. metode dan asumsi signifikan yang digunakan dalam mengestimasi nilai wajar aset;
3. apakah penilai independen dilibatkan;

4. penjelasan mengenai nilai wajar aset yang ditentukan secara langsung berdasarkan harga terobservasi (*observable prices*) dalam suatu pasar aktif atau transaksi pasar terakhir yang wajar atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lainnya;
5. untuk setiap kelompok aset tetap, jumlah tercatat aset seandainya aset tersebut dicatat dengan model biaya; dan
6. surplus revaluasi, yang menunjukkan perubahan selama periode dan pembatasan-pembatasan distribusi kepada pemegang saham.